

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Retinoblastoma merupakan salah satu keganasan intraocular yang paling sering ditemui pada anak-anak khususnya pada anak dengan rentang usia 4-5 tahun. Retinoblastoma dapat bersifat diturunkan (herediter) sebanyak 40% atau tidak diturunkan (non herediter) sebanyak 60%. Retinoblastoma dapat ditemukan unilateral atau bilateral (Kemenkes 2022).

Insiden retinoblastoma di dunia bervariasi mulai dari 1 :14.000 hingga 1 : 20.000 kelahiran hidup. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat diperkirakan terdapat sekitar 250 hingga 300 kasus retinoblastoma baru pertahun kelahiran hidup. Adapaun enam negara dengan angka retinoblastoma tertinggi di dunia adalah India, Cina, Indonesia, Pakistan, Bangladesh, dan Filipina (Ali dkk 2018). Di Indonesia Retinoblastoma adalah jenis kanker terbanyak yang sering terjadi pada anak-anak. yang menempati urutan ke-2 setelah leukemia (Kemenkes 2022).

Angka kejadian retinoblastoma di Indonesia berdasarkan hasil *Cancer Country Profile* 2020 oleh WHO adalah 245 dari total keseluruhan kasus kanker pada anak yaitu 7.574 (3,23%). Hasil penelitian di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo pada periode Januari 2019 – Desember 2021 didapatkan 30 kasus anak dengan retinoblastoma. Data angka kejadian retinoblastoma di Pusat Mata

Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo periode Maret 2017-Oktober 2020 adalah sebanyak 129 anak.

Provinsi Sumatera Barat sendiri merupakan provinsi yang memiliki prevalensi 2,47% dengan penyakit kanker kedua terbanyak setelah provinsi Yogyakarta 4,9% (Riskekdes, 2019). Kota Padang khususnya RSUP. Dr. M. Djamil Padang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus pada anak dari tahun 2017-2023. Jumlah kasus retinoblastoma di RSUP. Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2014-2020 sebanyak 39 kasus (Wulandari, 2021). Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat retinoblastoma di ruang rawat inap anak kronis RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2022 dan dapat mengaplikasikan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan retinoblastoma.

Penelitian oleh Wulandari (2021) di RSUP M.Djamil Padang tahun 2014-2020 ditemukan sebanyak 39 kasus retinoblastoma, kelompok umur terbanyak adalah 1-3 tahun (66,6%), mayoritas pasien adalah laki-laki (56,4%), tidak ada yang memiliki keluarga yang mempunyai riwayat keganasan, gejala terbanyak adalah leukokoria (82,1%) dengan lateralisasi tumor unilateral (69,2%), sebagian besar pasien tidak memiliki metastasis (84,6%) dengan tatalaksana terbanyak adalah kemoterapi (40,5%).

Anak dengan penyakit kanker perlu mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat sehingga mengurangi komplikasi yang mengancam jiwa. Terapi medis yang dapat dilakukan untuk mengtasi kanker adalah dengan pembedahan, radiasi, dan kemoterapi (*American Cancer Society, 2017*).

Kemoterapi adalah pemberian golongan obat-obatan yang bersifat sitotoksik dan kemoterapi merupakan treatment utama yang digunakan untuk mengatasi kanker (Soebagjo,2019). Kemoterapi intravena diperkenalkan sebagai pengobatan utama untuk retinoblastoma lanjut sebagai pengganti radioterapi, namun kemoterapi intravena menyebabkan toksisitas sistemik yang parah seperti muntah, myelosuppression, ototoxicity, leukemia sekunder, infertilitas dan infeksi (Michele, 2020).

Anak dengan kemoterapi sebagian akan mengalami penurunan daya tahan tubuh karena kemoterapi dan proses penyakit. Pada pasien dengan daya tahan tubuh yang rendah infeksi akan mudah terjadi. Infeksi merupakan kondisi dimana mikroorganisme masuk ke dalam tubuh dan menimbulkan penyakit tertentu. Mikroorganisme ini banyak macamnya mulai dari virus, bakteri, kuman, jamur, dan parasite. Tanda dan gejala dari infeksi adalah demam (Rishe, 2021).

Demam dapat disebabkan infeksi dan proses inflamasi, demam dapat terjadi pada pasien kanker yang disebabkan oleh infeksi, obat-obatan, tumor, trombosis atau dapat disebabkan transfusi darah. Pada individu yang mendapatkan kemoterapi lebih cenderung mengalami infeksi yang disebabkan oleh nilai leukosit yang menurun akibat depresi pada pertumbuhan sel darah (Suntari, 2019).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya.

Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik sedangkan tindakan non farmakologis yaitu kompres. Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu *tepid water sponge* (Dewi 2016).

*Tepid water sponge* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. Kompres *tepid water sponge* bekerja dengan cara *vasodilatasi* (melebarnya) pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat (Linawati, dkk 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawati (2018) didapatkan sebelum pemberian *tepid water sponge* di dapatkan suhu tubuh anak 38,31°C, setelah pemberian *tepid water sponge* terjadi penurunan suhu menjadi 37, 17°C, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian *tepid water sponge* yang signifikan terhadap penurunan suhu tubuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2018) menyatakan bahwa *tepid water sponge* berpengaruh terhadap penurunan suhu tubuh, sebelum dilakukan *tepid water sponge* sebagian besar (73,34%) anak berada pada suhu 38-39°C, suhu tubuh setelah dilakukan *tepid water sponge* sebagian besar anak (63%) berada pada suhu 37-38°C. Hal ini sejalan dengan penelitian Aini dkk (2022) yang menyatakan bahwa tindakan *tepid water sponge* yang

dilakukan selama 10-15 menit dengan cara menyeka seluruh permukaan tubuh dengan yang sudah di rendam di air hangat didapatkan hasil penurunan suhu tubuh sebesar 1°C. Tindakan pemberian *tepid water sponge* dapat dijadikan tindakan mandiri perawat dalam mengatasi masalah hipertermia. Di dukung hasil penelitian Anggraeni (2019) yang mengatakan bahwa *tepid water sponge* lebih efektif menurunkan demam di bandingkan dengan kompres hangat.

*Tepid water sponge* dapat mempengaruhi suhu tubuh anak. Efek pemberian *tepid water sponge* adalah membuat vasodilatasi pembuluh darah, pori-pori kulit, menurunkan kekentalan darah, meningkatkan metabolisme, dan merangsang impuls melalui reseptor kulit yang dikirim ke hipotalamus posterior untuk menurunkan suhu tubuh melalui teknik evaporasi yaitu memfasilitasi perpindahan suhu tubuh. Setiap gram air yang menguap menyebabkan hilangnya suhu tubuh sekitar 0,58 unit kkal. Pada kondisi individu tanpa keringat mekanisme penguapan terjadi sekitar 450-600 ml/hari. Pada kondisi ini salah satu cara pelepasan suhu adalah melalui penguapan (Hendrawati 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengaplikasikan salah satu *Evidence Based Nursing* (EBN) yaitu penerapan kompres *tepid water sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan retinoblastoma di ruang rawat anak kronis RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

## **B. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan retinoblastoma dengan penerapan *tepid water sponge* untuk menurunkan suhu tubuh.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada anak yang mengalami retinoblastoma
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada anak yang mengalami retinoblastoma
- c. Membuat perencanaan keperawatan pada anak yang mengalami retinoblastoma
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada anak yang mengalami retinoblastoma
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak yang mengalami retinoblastoma

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami retinoblastoma.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami retinoblastoma dan menjadi acuan dalam penulisan penelitian yang serupa.

## 3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, acuan dan masukan dalam menegakkan dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami retinoblastoma.

